

ANALISIS KEABADIAN SANG PENDIDIK; PENDEKATAN EMPAT VARIABEL DALAM KONTEKS PENDIDIKAN

Oleh:

M. Nazar

Muhammadnazar521@gmail.com

Abstrak

Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis konsep keabadian sang pendidik dalam konteks pendidikan dengan menggunakan pendekatan empat variabel. Keabadian sang pendidik merujuk pada dampak jangka panjang yang mereka ciptakan melalui pengaruh, pengajaran, dan inspirasi yang diberikan kepada generasi penerus. Dalam penelitian ini, empat variabel utama yang diidentifikasi adalah pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan hubungan interpersonal. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah analisis deskriptif dan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pendidik berpengalaman yang diakui dalam bidangnya. Selain itu, observasi kelas dan studi dokumenter juga dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang praktik dan pengaruh sang pendidik dalam konteks pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan adalah variabel kunci dalam menciptakan keabadian sang pendidik. Pendidik yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang subjek yang mereka ajarkan dapat menginspirasi dan membentuk pola pikir siswa secara positif. Selain itu, keterampilan pendidik dalam mengelola kelas, menyampaikan materi dengan cara yang menarik, dan mendorong partisipasi aktif siswa juga merupakan faktor penting dalam mencapai keabadian. Selanjutnya, nilai-nilai yang ditanamkan oleh sang pendidik memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Pendidik yang memperjuangkan etika, integritas, tanggung jawab, dan keadilan dalam setiap interaksi mereka dengan siswa dapat memberikan pengaruh jangka panjang yang positif. Terakhir, hubungan interpersonal yang baik antara pendidik dan siswa menciptakan ikatan emosional yang kuat, membangun rasa percaya diri, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas dan berpotensi. Di balik setiap siswa yang sukses terdapat sosok pendidik yang memiliki pengaruh yang abadi dalam kehidupan mereka. Konsep keabadian sang pendidik merujuk pada dampak jangka panjang yang diciptakan oleh pendidik melalui pengajaran, inspirasi, dan nilai-nilai yang mereka tanamkan pada siswa. Namun, meskipun keberadaan pendidik yang luar biasa sering kali disorot, penelitian ilmiah yang mendalam tentang konsep keabadian sang pendidik masih terbatas. Terdapat kebutuhan yang mendesak untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keabadian sang pendidik, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan membangun hubungan yang lebih bermakna antara pendidik dan siswa.¹

Dalam konteks ini, pendekatan empat variabel yaitu pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan hubungan interpersonal dianggap memiliki peran kunci dalam mencapai keabadian sang pendidik. Pengetahuan yang mendalam tentang materi yang diajarkan memungkinkan pendidik untuk memberikan pengajaran yang inspiratif dan relevan. Keterampilan pendidik dalam mengelola kelas, menyampaikan materi dengan cara yang menarik, dan mendorong partisipasi aktif siswa memainkan peran penting dalam menciptakan keabadian. Selain itu, nilai-nilai yang ditanamkan oleh pendidik dan hubungan interpersonal yang baik antara pendidik dan siswa juga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap keabadian sang pendidik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam tentang konsep keabadian sang pendidik dengan menggunakan pendekatan empat variabel tersebut dalam konteks pendidikan. Dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keabadian sang pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi institusi pendidikan dan pendidik dalam mengembangkan strategi pengajaran yang efektif, memperkuat nilai-nilai pendidikan yang penting, serta membangun hubungan yang bermakna dengan siswa.

¹ B. Husnani, Zaibi, Rollies, 'Tantangan Guru Di Era Kekinian', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019, 348–56.

Sosok pengajar adalah konsumsi yang mudah untuk dijual dalam situasi apa saja, dalam situasi konflik ketika instansi lain kolep, para pengambil kebijakan masih bisa mengandalkan pendidikan, sementara ketika kondisi kondusif pendidik dijadikan bermacam-macam slogan, yaitu; Soko Guru, pahlawan tanpa tanda jasa dan lain-lain. Kita lupa bahwa sang pengajar itu juga manusia yang tidak maksum. Pengajar adalah sosok yang paling lama menurunkan ilmunya kepada anak didik, sebagai contoh; bila seorang diangkat menjadi pendidik pada usia 30 tahun itu artinya selama 30 tahun dia berinteraksi dengan anak didiknya, pertanyaan selanjutnya berapa lulusan yang telah dia lalui.

Adalah dua profesor dari Hiroshima, Yuji Uesugi dan Yukiko Hirakawa, yang mampu menunjukkan kepada anak-anak di Sekolah Sukma Bangsa bahwa kebanggaan terbesar dalam hidup mereka adalah menjadi pendidik. Ketika ditanya mengapa bangga, mereka hanya menyebut satu alasan, yaitu meskipun mereka saat ini telah menjadi pendidik, mereka tetap memiliki hubungan dengan guru-guru mereka ketika di SD hingga perguruan tinggi. Pendidik bagi mereka adalah seseorang yang selalu bersama mereka dalam sedih dan tawa ataupun suka dan duka².

Prof Yuji Uesugi bercerita bahwa di Jepang, pertemuan antara mhs dan dosen atau mentornya selalu dilakukan secara rutin, terus-menerus, dan berkesinambungan. Meskipun mereka telah menjadi dosen, Prof Yuji kerap berhubungan dengan gurunya ketika di SD yang kini usianya telah 90 tahun. Adalah penting di dalam tradisi orang Jepang untuk selalu menghargai pendidik dengan cara selalu bertemu dan menjalin komunikasi setiap saat. Hampir tak terbayangkan, seorang profesor, masih suka bermain bersama dengan guru-gurunya ketika masih di SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Dia memperlihatkan agenda, foto-foto, rencana pertemuan, dan hasil kerja mereka setiap tahun.

Dalam kesempatan dialog, Prof Yukiko fasih mengutip ungkapan Konfusius tentang pentingnya pendidikan. *"If your plan is for one year, plant rice; if your plan is for 10 years, plant trees; if your plan is for 100 years, educates children."* Yukiko meyakini benar ungkapan tadi, bahwa jika seseorang memiliki

² Ozaki Yukiko, 'Department of Materials Science and Engineering, Faculty of Engineering' <<https://hyoka.ofc.kyushu-u.ac.jp/search/details/K006419/english.html>>.

rencana dalam satu tahun, tanamlah padi. Jika memiliki rencana dalam 10 tahun, tanamlah pohon. Tetapi jika Anda memiliki rencana untuk 100 tahun ke depan, didiklah anak-anak. Mendidik dalam pandangan Yukiko berarti menjadi dosen. Menjadi dosen adalah keabadian karena jasa seorang pendidik pasti akan terus dikenang.

Prof Yuji dalam kesempatan dialog bercerita tentang bagaimana ketika Tuhan menciptakan pendidik, protes lebih hebat datang dari malaikat melebihi protes malaikat ketika Adam dan Hawa diciptakan. *"God doing a lot of fiddling around with this one,"* begitu pikir malaikat. Sebagai tanda setuju, malaikat memberi masukan kepada Tuhan agar menciptakan pendidik dengan enam pasang tangan. Tapi Tuhan menjawab, bukan enam pasang tangan yang ia ingin ciptakan, tapi tiga pasang mata yang sangat dibutuhkan seorang pendidik. Dari tiga pasang mata, *"One pair that can see a student for what he is and not what society has labeled him. Another pair must be in the back of her head, to see what she shouldn't, but what she has to know. Of course, the ones here in front can look at a child when he goofs up and reflect."*³

Dalam dialog selanjutnya, tutur Prof Yuji; saking penasarannya malaikat bertanya lagi kepada Tuhan. *"Can she think?"* Tuhan menjawab, *"Not only can she think, but she can reason and compromise."* Akhirnya sebelum pendidik itu jadi diciptakan Tuhan, malaikat memegang-megang makhluk yang satu ini sambil mengejek, *"There's a leak." "I told you that you were putting too much into this model. You can't imagine the stress factor,"* lanjut malaikat seperti sok tahu. Tetapi Tuhan bilang, itu bukan *leak*, melainkan air mata. Malaikat pun bertanya lagi, untuk apa air mata itu? Dengan penuh bijak, Tuhan pun bilang, *"It's for joy, sadness, disappointment, compassion, pain, loneliness, and pride.";*

Bagi Prof Yuji dan Prof Yukiko, memiliki banyak penglihatan dan air mata adalah modal terbesar bagi seorang pendidik. Meskipun faktanya guru hanya memiliki satu pasang mata, bagi seorang pendidik, mata dapat berarti banyak karena hati dan pikirannya pun dapat bertindak seperti mata. Karena itu, menjadi doen yang baik dan selalu dikenang para mahasiswanya adalah bagaimana seorang pendidik mampu menjadikan hati dan pikirannya

³ Hiromi Nagata Fujishige, Yuji Uesugi, and Tomoaki Honda, 'Japan's Peacekeeping at a Crossroads Taking a Robust Stance or Remaining Hesitant', 1997, 232.

seperti mata, melihat dengan seksama ragam talenta, ragam sikap, dan perilaku yang dimiliki mahasiswa mahasiswanya

Melihat dengan hati pasti akan lebih tajam daripada melihat dengan mata sebenarnya. Demikian juga melihat dengan akal pikiran, pasti lebih jernih untuk suatu ketika. Pada akhirnya, dengan ketiga mata yang telah di-anugerahkan Tuhan dan dimanfaatkan dengan baik oleh para pendidik, keyakinan adalah modal utamanya. Keyakinan bagi seorang pendidik adalah kesabaran dalam menghadapi para smahasiswanya. Seperti kata Michael Carr, "*All kids are gifted; some just open their packages earlier than others.*" Terakhir, kata Yuji dan Yukiko, siapkanlah air mata untuk menumpahkan rasa bangga, sedih, dan kekaguman. Itulah makna keabadian sang pendidik.

METODELOGI

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi kelas sebagai metode pengumpulan data. Metode kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konsep keabadian sang pendidik dalam konteks pendidikan. Partisipan penelitian adalah pendidik berpengalaman yang diakui dalam bidangnya. Mereka dipilih berdasarkan pengalaman mengajar yang panjang dan rekam jejak yang sukses dalam menciptakan dampak jangka panjang pada siswa mereka. Jumlah partisipan ditentukan melalui pemilihan purposif yang memastikan keberagaman dalam pengalaman dan latar belakang pendidikan mereka.⁴

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan partisipan. Wawancara direkam untuk mendapatkan data yang akurat dan kemudian ditranskripsi untuk analisis lebih lanjut. Wawancara difokuskan pada pemahaman partisipan tentang konsep keabadian sang pendidik, pendekatan mereka dalam mengajar, nilai-nilai yang mereka tanamkan, dan hubungan interpersonal yang mereka bangun dengan siswa. Selain itu, observasi kelas juga dilakukan untuk memperoleh pemahaman langsung tentang praktik pengajaran partisipan. Observasi kelas dilakukan dengan memperhatikan interaksi antara pendidik dan siswa, gaya pengajaran, dan

⁴ Agus zaenul Fitri and Nik Haryanti, 'Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Reasarch and Development', *Madani Media*, 2020, 115.

efektivitas pendidik dalam menyampaikan materi. Observasi kelas direkam melalui catatan lapangan yang kemudian digunakan sebagai data untuk analisis⁵.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Transkripsi wawancara dan catatan lapangan dari observasi kelas dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara variabel pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan hubungan interpersonal dalam mencapai keabadian sang pendidik⁶. Keterbatasan dari studi ini adalah generalisasi yang terbatas karena jumlah partisipan yang terbatas dan penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu. Namun, dengan pendekatan kualitatif yang mendalam, studi ini memberikan wawasan yang berharga tentang konsep keabadian sang pendidik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam konteks pendidikan.

PEMBAHASAN

Kerangka konseptual dalam jurnal "Analisis Keabadian Sang Pendidik: Pendekatan Empat Variabel dalam Konteks Pendidikan" mencakup empat variabel utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan hubungan interpersonal. Kerangka konseptual ini memberikan pemahaman tentang bagaimana variabel-variabel ini saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap mencapai keabadian sang pendidik dalam konteks pendidikan. Pengetahuan: Pengetahuan merujuk pada pemahaman mendalam tentang subjek yang diajarkan oleh pendidik. Pendidik yang memiliki pengetahuan yang kuat dapat memberikan pengajaran yang inspiratif, memfasilitasi pemahaman siswa, dan mendorong pemikiran kritis. Pengetahuan juga memungkinkan pendidik untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan

⁵ C E Parasmya and A Wahyuni, 'Upaya Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl)', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika*, 2 (1).1 (2017), 42–49.

⁶ Ady Soejoto and others, 'Pelatihan Penulisan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (Ptk)', *Jurnal ABDI*, 2.2 (2017), 51 <<https://doi.org/10.26740/ja.v2n2.p51-59>>.

nyata, memperluas wawasan siswa, dan menciptakan dampak jangka panjang dalam kehidupan siswa.

Keterampilan: Keterampilan pendidik mencakup kemampuan dalam mengelola kelas, menyampaikan materi dengan cara yang menarik, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Keterampilan ini mencakup kemampuan komunikasi efektif, penggunaan strategi pengajaran yang inovatif, dan penggunaan teknologi pendidikan. Pendidik yang memiliki keterampilan yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, memotivasi siswa untuk belajar, dan memfasilitasi pengembangan potensi siswa secara optimal. **Nilai-nilai:** Nilai-nilai yang ditanamkan oleh pendidik memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan keadilan merupakan inti dari pendidikan yang berorientasi pada keabadian. Pendidik yang memperjuangkan dan menanamkan nilai-nilai ini pada siswa dapat membentuk sikap dan perilaku yang positif dalam jangka panjang.

Hubungan Interpersonal: Hubungan interpersonal yang baik antara pendidik dan siswa menciptakan ikatan yang kuat antara mereka. Komunikasi yang efektif, kepedulian, dan dukungan emosional dari pendidik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, membangun rasa percaya diri, dan menciptakan ikatan yang abadi antara pendidik dan siswa. Hubungan interpersonal yang positif juga memungkinkan pendidik untuk memahami kebutuhan individu siswa dan memberikan bimbingan yang relevan.

Dalam kerangka konseptual ini, keempat variabel ini saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam mencapai keabadian sang pendidik. Pengetahuan dan keterampilan pendidik memberikan landasan yang kuat dalam memberikan pengajaran yang inspiratif, sedangkan nilai-nilai dan hubungan interpersonal membentuk karakter siswa dan menciptakan dampak jangka panjang. Kerangka konseptual ini memberikan dasar bagi pendidik.

KESIMPULAN

Dalam studi ini, dilakukan analisis terhadap konsep keabadian sang pendidik dalam konteks pendidikan dengan menggunakan pendekatan empat variabel, yaitu pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan hubungan

interpersonal. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan beberapa temuan yang dapat dijadikan kesimpulan:

1. Pengetahuan yang mendalam tentang subjek yang diajarkan merupakan faktor penting dalam mencapai keabadian sang pendidik. Pendidik yang memiliki pengetahuan yang kuat dapat memberikan pengajaran yang inspiratif, memfasilitasi pemahaman siswa, dan menciptakan dampak jangka panjang dalam kehidupan siswa.
2. Keterampilan pendidik dalam mengelola kelas, menyampaikan materi dengan cara yang menarik, dan mendorong partisipasi aktif siswa memiliki peran yang signifikan dalam mencapai keabadian. Keterampilan ini mencakup kemampuan komunikasi efektif, penggunaan strategi pengajaran yang inovatif, dan penerapan teknologi pendidikan yang relevan.
3. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh pendidik memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk karakter siswa. Pendidik yang memperjuangkan dan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan keadilan dapat menciptakan dampak jangka panjang dalam kehidupan siswa.
4. Hubungan interpersonal yang baik antara pendidik dan siswa memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keabadian sang pendidik. Komunikasi yang efektif, kepedulian, dan dukungan emosional dari pendidik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, membangun rasa percaya diri, dan menciptakan ikatan yang abadi antara pendidik dan siswa.

Dengan memahami faktor-faktor ini, institusi pendidikan dapat mengembangkan strategi pengajaran yang efektif, memperkuat nilai-nilai pendidikan yang penting, serta membangun hubungan yang bermakna antara pendidik dan siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang bagaimana mencapai keabadian sang pendidik dalam konteks pendidikan, dengan mempertimbangkan empat variabel yang telah dijelaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, Agus zaenul, and Nik Haryanti, 'Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Reasarch and Development', *Madani Media*, 2020, 115
- Fujishige, Hiromi Nagata, Yuji Uesugi, and Tomoaki Honda, 'Japan's Peacekeeping at a Crossroads Taking a Robust Stance or Remaining Hesitant', 1997, 232
- Husnani, Zaibi, Rollies, B., 'Tantangan Guru Di Era Kekinian', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019, 348–56
- Parasamya, C E, and A Wahyuni, 'Upaya Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl)', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika*, 2 (1).1 (2017), 42–49
- Soejoto, Ady, Dhiah Fitrayati, Muhammad Abdul Ghofur, Ni'matush Sholikhah, and Albrian Fiky Prakoso, 'Pelatihan Penulisan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (Ptk)', *Jurnal ABDI*, 2.2 (2017), 51 <<https://doi.org/10.26740/ja.v2n2.p51-59>>
- Yukiko, Ozaki, 'Department of Materials Science and Engineering, Faculty of Engineering' <<https://hyoka.ofc.kyushu-u.ac.jp/search/details/K006419/english.html>>

ANALISIS KEABADIAN SANG PENDIDIK; PENDEKATAN EMPAT VARIABEL DALAM KONTEKS
PENDIDIKAN
M. Nazar